

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena *child grooming* kini menjadi bentuk kejahatan baru yang terjadi di Indonesia (Pujayanti & Sulaiman, 2023). Kejahatan yang menargetkan anak-anak untuk menjadi target pelecehan seksual. Dilansir dari laman *National Society for the Prevention of Cruelty to Children* (NSPCC), *grooming* adalah upaya seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan ikatan emosional dengan seorang anak atau remaja dengan tujuan memanipulasi, mengeksploitasi, dan melecehkan targetnya. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan sengaja demi mendapatkan kepuasan pribadinya. Dalam hal ini anak-anak yang mendapatkan perilaku *grooming* sangat berpotensi mengalami pelecehan seksual, eksploitasi, hingga perdagangan manusia (Andaru, 2021).

Proses pelaku *child grooming* biasanya menetapkan target terlebih dahulu kemudian mencoba mendapatkan akses hingga kepercayaan korban demi selanjutnya dapat mengontrol korban (Rahayu et al., 2023). Dalam prosesnya, *grooming* dapat dilakukan dalam waktu singkat maupun panjang yaitu berminggu-minggu atau bertahun-tahun (Andaru, 2021). Pelaku *child grooming* biasanya merupakan seseorang yang sudah dewasa yang terbiasa menggunakan kemampuan interpersonalnya untuk membujuk anak-anak sehingga secara tidak sadar anak-anak akan mudah dekat dan percaya dengan pelaku (Pujayanti & Sulaiman, 2023).

Manipulasi yang dilakukan oleh pelaku dalam aksi *child grooming*, tidak hanya untuk tujuan seksual (Fadli, 2022). Namun secara sengaja dilakukan untuk mempermainkan emosi anak atau melakukan kekerasan psikis. Sehingga *child grooming* membawa konsekuensi yang buruk bagi anak-anak. Pada awalnya, anak mungkin akan sulit untuk tidur, cemas, dan sulit berkonsentrasi (Fadli, 2022). Kerugian psikologis yang dialami anak, seperti depresi, tertekan, ketakutan, dan kecemasan dapat mendorong anak untuk melukai diri sendiri hingga bunuh diri (Yuwono & Saputra, 2023). Pelaku, di sisi lain, dapat mengontrol korban dengan mengintimidasi mereka sehingga mereka takut terhadap pelaku (Yuwono & Saputra, 2023). Korban akan menurut dan melakukan tindakan seksual yang diperintahkan pelaku jika pelaku memulai seksualitas dengan berbagai cara, seperti berbicara kotor, merayu korban, mengirimkan gambar-gambar pornografi, atau mengaitkannya dengan pornografi (Salamor et al., 2020). Hal ini dapat mengakibatkan korban menarik diri dari kehidupan sosialnya karena malu akan foto dan videonya yang disebar oleh pelaku. Korban merasa tidak dapat bergerak bebas akibat kontrol dari sang pelaku. Depresi dan trauma akan dialaminya bahkan hingga korban beranjak dewasa (Fadli, 2022).

Meskipun dianggap sebagai kejahatan baru, sejak tahun 2019 *child grooming* menjadi permasalahan yang krusial dalam masyarakat sosial (Suendra & Mulyawati, 2020). Hal ini dikarenakan kasus pelecehan seksual pada anak akibat *child grooming* yang terus bertambah. *National Center for Missing and Exploited Children* (NCMEC) melaporkan bahwa terdapat 4,2 juta kasus eksploitasi anak termasuk *child grooming*

pada tahun 2020 (Fadhillah, 2022). Selanjutnya, menurut informasi yang dikumpulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), terdapat 11.952 kasus sejak tahun 2021 hingga tahun 2023 kekerasan anak di Indonesia terjadi karena *child grooming* (Pardede, 2023). Selain itu, Departemen Hubungan Masyarakat Mabes Polri melaporkan 536 kasus tindak pidana *child grooming* antara tahun 2015 dan 2019. Ditambah melansir dari CATAHU ECPAT 2023, selama tiga tahun, dari tahun 2021 hingga 2023, ECPAT Indonesia berhasil menangkap situasi kasus eksploitasi anak secara seksual yang memerlukan penanganan khusus, cepat, dan sistematis yang mana pada tahun 2021 tercatat sebanyak 23 kasus *grooming*.

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat (1) tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak dalam kandungan. Anak-anak lebih berisiko mengalami pelecehan seksual karena mereka dianggap lemah atau tidak berdaya dan bergantung pada orang dewasa disekitarnya (Munawaroh et al., 2024). Selain itu juga, karena sebagian besar anak tidak menerima pendidikan seks (*sex education*). Kebanyakan orang masih menganggap pendidikan seks sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan seks malah mendorong anak-anak atau remaja untuk berhubungan seks (Sri Hastuti, 2014).

Namun sebenarnya, para pendidik dan psikolog berpendapat bahwa anak-anak harus diberi pengetahuan tentang seks sejak usia dini. Anak-anak memerlukan pengetahuan untuk bisa mengidentifikasi dengan akurat tubuh mereka serta melindungi

diri mereka sendiri dari kejahatan seksual (Shaleh Mahfuzh et al., 2024). Dalam penelitian yang berjudul “Implementasi *Sex Education* Sejak Dini Melalui Audio Visual” disebutkan bahwa kebanyakan anak-anak tidak mempunyai pemahaman serta pengetahuan mengenai bagian tubuh mana yang tidak boleh disentuh orang lain. Mereka juga tidak tahu bagaimana cara bersikap ketika bertemu orang asing. Anak-anak juga cenderung melakukan kebiasaan negatif akibat kelalaian orang tua seperti berganti pakaian di ruang terbuka, buang air kecil di ruang terbuka atau di sembarang tempat, kurang berhati-hati ketika menggunakan rok, dan lain sebagainya (Henny, 2015).

Anak-anak yang tidak menerima pendidikan seks dari institusi pendidikan atau orang tuanya, mereka akan mencari tahu sendiri misalnya tentang organ reproduksinya, identitas gendernya, perasaan seksualitasnya dan sebagainya. Hal ini dapat berakibat fatal karena kemungkinan besar pemahaman mereka salah (Sri Hastuti, 2014). Mengingat perkembangan kognitif usia anak-anak yang berkembang pesat, salah satunya adalah anak-anak mulai mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang kerap kali menanyakan segala hal, anak-anak cenderung aktif, tidak suka berdiam diri, dan suka memerhatikan hal baru yang menarik perhatiannya (Andini, 2022).

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini adalah menjaga anaknya agar terhindar dari modus *child grooming*. Orang tua adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, sehingga hendaknya menjamin edukasi yang tepat

serta mengawasi kegiatan anaknya. Orang tua sebaiknya peka terhadap perkembangan anaknya, sehingga rasa penasaran anak yang besar ini seharusnya senantiasa dibimbing dan tidak dibatasi atau menekan rasa penasaran anak (Andini, 2022). Sekarang ini orang tua cenderung merasa sudah mengerti anaknya padahal orang tua itu sendiri tidak memiliki waktu untuk anaknya sehingga anak tidak diawasi setiap aktivitasnya. Orang tua kerap kali lalai dengan membiarkan anaknya bermain gadget tanpa ada batasan waktu dan tidak diawasi.

Peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam konteks ini. Orang tua diharapkan lebih sadar akan bahaya yang mengintai anak-anak mereka dan harus aktif dalam memberikan edukasi kepada anak tentang cara melindungi diri dari tindakan *grooming*. Selain itu, orang tua perlu membatasi dan mengawasi penggunaan gadget serta media sosial anak-anak. Pendidik juga perlu mengintegrasikan materi terkait keamanan digital dan pendidikan seks yang sesuai usia dalam kurikulum sekolah untuk memberikan anak-anak pemahaman yang tepat mengenai batasan diri dan cara menghadapi situasi berbahaya yang melibatkan pelaku *grooming* (Holivia & Suratman, 2021).

Fenomena *child grooming* saat ini menjadi sebuah isu atau topik yang banyak dibicarakan di media sosial. Media sosial telah menjadi platform utama dalam penyebaran informasi dan edukasi mengenai *child grooming*. Banyak media sosial yang mengangkat isu ini dalam berbagai bentuk, seperti kampanye sosial, unggahan

edukatif, dan video penjelasan tentang modus operandi para pelaku *grooming* serta kasus-kasus pelecehan seksual pada anak dengan modus *child grooming*. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk saling berbagi informasi tentang bagaimana modus *child grooming* bekerja, memberikan peringatan mengenai tanda-tanda *grooming*, dan memberikan panduan bagi orang tua tentang cara melindungi anak-anak mereka. Keberadaan konten-konten ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai bentuk dukungan untuk mendorong tindakan pencegahan dan perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak (Rahayu et al., 2023).

Di sisi lain, warganet seringkali membagikan pengalaman pribadi atau cerita nyata korban *child grooming*, yang dapat membuka mata masyarakat tentang bahaya yang mengintai di sekitar mereka. Kisah-kisah ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga membangun empati dan solidaritas dalam komunitas daring. Banyak kelompok atau komunitas di media sosial yang didedikasikan untuk mendukung korban *child grooming* dan keluarganya, menyediakan ruang aman untuk berbagi cerita dan mendapatkan dukungan. Meskipun peran media sosial dalam mengangkat isu *child grooming* sangat penting, ada tantangan besar yang harus dihadapi, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat. Informasi yang salah atau kurang tepat dapat membuat masyarakat menjadi terlalu takut atau, sebaliknya, mengabaikan tanda-tanda penting yang mungkin ada di sekitar mereka (Holivia & Suratman, 2021). Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa informasi yang

beredar di media sosial tentang *child grooming* dikelola dengan baik dan berdasarkan data yang valid.

1.2 Rumusan Masalah

Anak-anak berhak atas keamanan dan keselamatan serta hak untuk tumbuh dan berkembang akan tetapi *child grooming* merampas hak-hak mereka. Trauma yang dialami anak-anak akibat *child grooming* dapat merusak masa depan mereka. Sehingga sudah seharusnya tidak ada *child grooming*.

Perilaku *child grooming* merupakan bentuk kejahatan seksual terhadap anak yang sangat mengkhawatirkan dan dapat dikatakan menjadi kejahatan yang masih besar kasusnya dan tidak terselesaikan. Hal ini dilihat dari data Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Perlindungan Anak) tahun 2023 bahwa sepanjang tahun 2022 terdapat 2.739 kasus kekerasan seksual yang korbannya adalah anak-anak. Serta data dari ECPAT Indonesia yang menunjukkan adanya 23 kasus *grooming* pada tahun 2021. Terlihat bahwa *child grooming* terus terjadi atau dapat dikatakan bahwa banyak orang dewasa yang masih melakukan *child grooming* hanya untuk memenuhi hasrat seksualnya.

Banyak hal yang membuat pelaku menargetkan anak-anak sebagai korban *child grooming*, diantaranya karena anak-anak memiliki rasa penasaran yang besar, serta kemudahan mereka terpapar oleh berbagai hal, baik positif maupun negatif. Mereka juga belum mengerti perlakuan yang berbeda dari orang dewasa terkait

tubuhnya atau dapat dikatakan tidak memiliki kecurigaan atas perilaku orang dewasa kepada dirinya. Sehingga mereka mudah terjebak dalam *child grooming*.

Tidak semua memiliki orang tua yang dapat mengontrol anaknya 24 jam atau sehari penuh. Ada waktu dimana anak-anak sendirian tanpa pengawasan orang tua. Mereka ini sebagai korban yang menghadapi langsung perilaku orang dewasa terhadapnya. Sehingga anak-anak semestinya mempunyai pengetahuan dan batasan tertentu mengenai perilaku orang dewasa terhadap dirinya. Dengan begitu pemahaman anak terhadap isu *child grooming* sangat penting. Bagaimana mereka melihat perilaku *child grooming* yang disajikan dalam sebuah konten di media sosial, apakah murni sebuah ungkapan cinta, perhatian, dan kasih sayang ataukah hanya nafsu, ini sangat penting agar mereka memiliki kewaspadaan akan perilaku *child grooming*.

Oleh sebab itu, penulis ingin mengkaji dan mencari tahu bagaimana anak-anak memahami isu *child grooming* yang disampaikan melalui media sosial. Hal ini penting dilakukan untuk mencari solusi terhadap pencegahan *child grooming*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman anak terhadap isu *child grooming* melalui media sosial.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dapat mengembangkan pemikiran dalam mengkaji ilmu komunikasi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif mengenai isu *child grooming* dalam konten media sosial serta memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya yang membahas mengenai isu *child grooming*.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini ditujukan untuk menjadi rujukan bagi pendidik yang ingin melakukan kegiatan penyuluhan tentang isu *child grooming* sehingga dapat mengedukasi anak dan mencegah terjadinya *child grooming*.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta pemahaman masyarakat terutama anak-anak mengenai isu *child grooming* agar dapat lebih berhati-hati dan memahami modus pelecehan seksual yang dapat menjadikan anak sebagai korbannya sehingga penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya *child grooming*.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

1.5.1.1 *Pemahaman Mahasiswa Terhadap Kekerasan Seksual Di Kampus* oleh Nur Afni Khafsoh, dan Suhairi dalam Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender pada 2021

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah ketidaktahuan mahasiswa mengenai informasi dalam penanganan kasus kekerasan seksual dan lembaga yang konsen pada penanganan kasus kekerasan seksual. Hal tersebut mengakibatkan meskipun isu kekerasan seksual di institusi akademik mulai bermunculan akan tetapi pelaporan tindak kekerasan seksual di kampus masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman para warga kampus terutama mahasiswa sebagai bekal pengetahuan dalam mencegah tindak kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian ini menggunakan teori kekuasaan Michel Foucoult dan teori kekerasan dalam Perspektif Feminisme Johan Galtung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cukup pengetahuan mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, mahasiswa kurang memahami dengan melihat ketidaktahuan lembaga rujukan yang focus pada kekerasan seksual di kampus dan juga bagaimana mekanisme pelaporan dan prosesnya, dan mahasiswa tidak terlalu memandang baik kinerja kampus dan dinilai pesimis.

1.5.1.2 Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020

***Ridan Permai* oleh Dina Hafizha, Rizki Ananda, dan Iis Aprinawati dalam Jurnal Review Pendidikan Dasar pada 2022**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa, profil pembelajaran, layanan yang diberikan guru, kendala yang dialami guru, dan upaya guru dalam mengatasi kendala terhadap berbagai gaya belajar siswa di SDN 020 Ridan Permai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya yakni guru wali kelas II, III, IV, dan V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas II, III, IV, dan V di SDN 020 Ridan Permai sudah memahami gaya belajar siswa secara teoritis. Profil pembelajaran guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa sudah cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan dengan menggunakan metode belajar yang lebih bervariasi, serta penyediaan media pembelajaran yang relevan. Berdasarkan 15 aspek yang diamati, guru kelas II dan III sudah melaksanakan 13 aspek, guru kelas IV sudah melaksanakan seluruh aspek, guru kelas V sudah melaksanakan 12 aspek. Kendala yang dialami guru dalam memfasilitasi gaya belajar siswa yaitu jarang menggunakan proyektor, kesulitan memfasilitasi siswa bergaya belajar auditori, kesulitan mengelola waktu, dan siswa belum tentu memahami materi pelajaran. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah disiplin waktu, belajar dari pengalaman,

meningkatkan pemahaman tentang perbedaan gaya belajar siswa, menjalin kerjasama antara guru, siswa dan orang tua serta memperluas wawasan.

1.5.1.3 *Pemahaman Gen Z Terhadap Sejarah Matematika* oleh Arieska Efendi, Clara Fatimah, Dwi Parinata, dan Marchamah Ulfa dalam Jurnal Pendidikan Matematika pada 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan peneliti untuk mengetahui sejauh mana pemahaman generasi Z terhadap sejarah matematika. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan populasinya mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Teknokrat Indonesia Angkatan 2017 dan 2018 yang telah mengambil mata kuliah filsafat dan sejarah matematika. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan 20 butir pertanyaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa sejarah matematika sangat penting untuk diterapkan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran matematika yang ditunjukkan dengan perolehan presentase ketercapaian indikator pada pertanyaan positif sebesar 75%. Adapun pemahaman sejarah matematika menurut generasi Z yakni 74% dapat menumbuhkan sikap antusiasme, keterampilan dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran, 84% dapat dijadikan strategi dalam proses pembelajaran, 74% menambah motivasi untuk mendalami ilmu matematika, 68% dapat membandingkan matematika dengan teknik masa kuno dan teknik masa kini, 58% dapat mengenal sedikit banyak asal usul matematika dan 84% lebih tahu mengenai tokoh dibalik rumus-rumus yang digunakan dalam matematika. Namun sebanyak 53% generasi Z

masih memiliki minat yang rendah terhadap sejarah matematika dan 63% generasi Z memberikan pendapat sejarah matematika tidak mengubah kesan mereka dalam menilai matematika itu menakutkan.

1.5.1.4 A Scoping Review of Child grooming Strategies: Pre- and Post-Internet

**oleh Tatiana R. Ringenberg, Kathryn C. Seigfried-Spella, Julia M. Rayz,
Marcus K. Rogers pada 2022**

Penelitian ini dilakukan untuk meninjau cakupan terhadap strategi *grooming* sebelum dan sesudah internet yang bertujuan untuk mengidentifikasi strategi-strategi *grooming* pelaku yang dianalisis pada kedua periode waktu tersebut, memberikan persamaan dan perbedaan, dan mendiskusikan bagaimana perubahan dataset dan teknologi berdampak pada proses *grooming online* dan *offline*. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan tinjauan menyeluruh terhadap artikel jurnal yang ditinjau oleh rekan sejawat dari tahun 1970 hingga 2020 di PubMed, Medline, PsychInfo, dan ERIC. Pembagian literatur menjadi artikel dari tahun 1970 hingga 1999 (pra internet) dan 2000 hingga 2020 (pasca-Internet). Total 93 makalah yang memenuhi syarat berdasarkan kriteria inklusi. Penelitian ini menghasilkan identifikasi strategi *grooming* sebelum internet yakni bujukan, paksaan, isolasi, penyalahgunaan zat, seksualisasi bertahap, dan kerahasiaan. Sebagai perbandingan, strategi yang diidentifikasi pascas-Internet ialah bujukan, penilaian risiko, kepercayaan, seksualisasi, fantasi, kerahasiaan, isolasi, pertemuan, perkembangan media, penipuan, paksaan, penggunaan zat sebagai alat, otoritas, dan pengulangan. Dengan begitu dapat dilihat bahwa strategi

grooming sebelum dan sesudah internet terlihat tumpang tindih akan tetapi waktu dan cakupan konsepnya terlihat berbeda. Selain itu, *grooming* offline memanfaatkan teknologi pasca-Internet untuk meningkatkan aksesibilitas dan isolasi korban dengan cara yang mirip dengan *grooming* online.

1.5.1.5 A Comparison of Online and Offline Grooming Characteristics: An Application of Victim Roles Model oleh Maria Ioannou, John Synnott, Amy Reynolds, John Pearson pada 2018

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan karakteristik pelaku *grooming* online dan offline dengan menggunakan model peran korban. Karakteristik *grooming* yang dibandingkan adalah dari 103 korban yang ditargetkan secara online (n = 76) dan offline (n = 25). Prosedur penskalaan multidimensi (analisis ruang terkecil (SSA-1)) digunakan untuk mengeksplorasi karakteristik *grooming* yang didapatkan dari analisis konten transkrip pelaku yang ditemukan online. Hasil penelitian ini mengungkapkan jika model peran korban (*victim as vehicle, victim as person, and victim as object*) dikaitkan dengan *grooming* maka perbandingan langsung antara *grooming* online dan offline telah tercapai. Terdapat beberapa perbedaan antara kategori online dan offline ketika diterapkan pada peran korban, tetapi hampir semua karakteristiknya konsisten di kedua kelompok.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara memandang kompleksitas dunia nyata. Menurut Guba, paradigma atau perspektif adalah serangkaian keyakinan yang mengarahkan suatu tindakan. Paradigma menunjukkan apa yang penting, valid, dan masuk akal. Selain itu paradigma bersifat normatif, memberi praktisi petunjuk tentang apa yang harus dilakukan tanpa perlu memberikan penalaran epistemologis atau eksistensial yang panjang (D. Mulyana, 2020).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Menurut paradigma ini, suatu realita dibentuk oleh latar belakang yang berbeda sebagai bentuk konstruksi realita tersebut (Pujileksono, 2016). Metodologi empiris logis yang luas adalah ciri khas konstruktivisme serta seruan untuk menerapkan kerangka kerja pada penelitian tentang manusia. Konstruktivis berpendapat bahwa perspektif menentukan apa yang kita pahami sebagai pengetahuan dan kebenaran objektif. Pikiran menciptakan pengetahuan dan kebenaran, bukan sebuah penemuan. Konsep konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan tidak ditemukan atau diperoleh oleh manusia; sebaliknya mereka membangun atau membentuk pengetahuan. Untuk menjelaskan pengalaman, kami membuat konsep, model, dan skema. Kemudian kami meninjau dan mengubah konstruksi ini sesuai dengan pengalaman baru (Denzin & Lincoln, 2009).

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena memungkinkan peneliti untuk mendiskripsikan pemahaman anak terhadap isu *child*

grooming melalui konstruksi-konstruksi yang telah dibentuk dan disusun sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan.

1.5.3 *Social Judgement Theory*

Muzafer Sherif dan koleganya pertama kali menawarkan *Social Judgement Theory*, yang membahas bagaimana kita menilai pernyataan yang kita dengar. Sherif dan rekannya juga meramalkan bagaimana individu menilai pesan individu lainnya dan bagaimana penilaian ini memengaruhi system kepercayaan individu itu sendiri (Littlejohn & Foss, 2009). Teori ini menjelaskan tentang keterlibatan *ego involvement* (kognitif dan mental) dalam menafsirkan pesan yang disampaikan kepada seseorang. Perilaku selanjutnya, atau sikap, dibentuk oleh keterlibatan ini (Griffin, 2003). Adapun konsep persepsi sosial dalam teori ini, artinya ketika menilai sebuah pesan, kita harus bergantung pada basis atau referensi internal. Dengan kata lain, referensi kita berasal dari ingatan kita sendiri dan didasarkan pada pengalaman sebelumnya (Littlejohn & Foss, 2009). Peran utama teori ini adalah mengonseptualisasikan bagaimana individu memproses pesan dari semua stimulus dengan asumsi akan dikonfirmasi dengan satu titik acuan sebagai pendirian individu terhadap isu sosial tertentu, kemudian berubah menjadi acuan dalam bentuk sekumpulan posisi yang disampaikan dalam bentuk garis diantara dua titik, yakni antara penerimaan, penolakan atau ketidakterlibatan dengan pesan (Boer & Dionisius Lesmana, 2018)

Keterlibatan ego adalah pemahaman tentang hubungan pribadi seseorang dengan sebuah masalah; itu terdiri dari aspek mental dan kognitif. Aspek mental menghasilkan perasaan emosional seseorang terhadap pesan yang diterima, sedangkan aspek kognitif atau rasio menghasilkan informasi, pengetahuan, dan pemikiran tentang pesan yang diterima. Keterlibatan ego memengaruhi rentang penerimaan dan penolakan seseorang. Sherif melihat respons terhadap pesan yang diterima sebagai gabungan tiga zona perilaku atau sikap yaitu rentang penerimaan (*latitude of acceptance*), rentang penolakan (*rejection*), atau rentang ketidakterlibatan (*noncommitment*). Rentang penerimaan terjadi ketika seseorang menerima pesan dengan *ego involvement* yang tinggi dan sejalan dengan maksud dari pesan tersebut dan perubahan sikap akan lebih mudah terjadi. Rentang penolakan terjadi ketika seseorang menerima pesan dengan *ego involvement* yang rendah dan kemudian menolak pesan tersebut karena tidak sejalan dengan pikiran atau titik jangkar asli orang tersebut. Akibatnya, sikap orang tersebut mungkin tidak berubah atau tidak berubah sama sekali. Ketika seseorang menerima pesan dan tidak menanggapi atau menolaknya, itu termasuk dalam rentang ketidakterlibatan. Di sini, semakin berbeda pesan dari sikap seseorang, semakin besar perubahan perilaku yang diharapkan. Namun tidak mungkin berubah jika pesan tersebut menyentuh rentang penolakan (Griffin, 2003).

Efek kontras dan efek asimilasi muncul selama proses penilaian sosial. Efek kontras terjadi karena polarisasi atau perbedaan persepsi yang absolut dan efek

asimilasi terjadi karena kesamaan antara penerima dan pengirim pesan. Efek kontras dan efek asimilasi masing-masing semakin diperkuat oleh keterlibatan ego (Littlejohn & Foss, 2009).

1.5.4 Teori Pengolahan Informasi

Teori pemrosesan informasi berakar pada pendekatan kognitif dalam memahami bagaimana individu menerima, mengolah, menyimpan, dan mengorganisasikan informasi dari lingkungan. Menurut teori ini, proses pemahaman tidak hanya melibatkan hasil tetapi juga mekanisme internal yang menentukan bagaimana informasi diproses, seperti perhatian, penyimpanan memori, dan pengambilan kembali informasi (Suryana et al., 2022). Proses pemrosesan informasi melibatkan tiga komponen utama: memori sensorik, memori jangka pendek, dan memori jangka panjang. Memori sensorik bertanggung jawab atas penerimaan rangsangan awal dari lingkungan. Kemudian, informasi yang relevan dipindahkan ke memori jangka pendek, di mana informasi ini diproses secara aktif. Selanjutnya, jika informasi dipelajari dengan baik, ia disimpan dalam memori jangka panjang untuk diakses kembali saat diperlukan (Yaumi, 2017).

Pada anak, tahapan pemrosesan informasi ini sering dipengaruhi oleh faktor usia, pengalaman sebelumnya, dan lingkungan sosial. Anak-anak yang lebih muda cenderung memiliki kapasitas memori jangka pendek yang lebih terbatas dibandingkan anak yang lebih tua (Abdurahman, et. al, 2024). Oleh karena itu, bagaimana informasi disampaikan dan diulang dapat memengaruhi seberapa efektif informasi tersebut

dipahami dan diingat. Tahapan-tahapan dalam pemrosesan informasi juga mencakup upaya untuk menarik perhatian anak, memfasilitasi pemahaman mereka, dan memastikan mereka mampu mengingat informasi dengan baik (Suryana et al., 2022). Misalnya, dalam konteks memahami isu child grooming, penting untuk menyampaikan informasi dengan cara yang sesuai dengan usia anak. Informasi ini dapat berupa penjelasan tentang batasan-batasan personal, bagaimana mengenali perilaku yang tidak wajar dari orang lain, dan langkah-langkah yang bisa diambil untuk melindungi diri. Melalui pendekatan yang melibatkan pengulangan, cerita interaktif, atau permainan edukatif, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut.

Selain itu, teori ini menekankan pentingnya pengetahuan awal dalam membentuk kerangka kerja kognitif. Pengetahuan awal memungkinkan anak untuk mengaitkan informasi baru dengan pengalaman atau pemahaman yang sudah mereka miliki, sehingga informasi baru tersebut lebih mudah diserap (Budiningsih, 2005). Di era digital, anak-anak semakin sering terpapar oleh berbagai informasi melalui media sosial, aplikasi, dan platform digital lainnya. Ini menjadikan keterampilan literasi informasi sebagai aspek penting dari pemrosesan informasi. Anak perlu diajarkan cara memfilter informasi yang relevan, mengenali risiko dalam interaksi online, dan memahami pentingnya menjaga privasi. Dengan demikian, proses pemrosesan informasi dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bijaksana (Suryana et al., 2022).

Teori pemrosesan informasi memberikan wawasan tentang bagaimana anak memahami, menyimpan, dan mengelola informasi. Dengan pemahaman ini, upaya untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap isu child grooming dapat dilakukan secara lebih efektif. Pendekatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif anak dan penggunaan strategi yang mendukung pengolahan informasi akan membantu anak menjadi lebih waspada dan mampu melindungi diri dari potensi risiko.

1.5.5 Anak

Anak adalah karunia dan amanah Tuhan Yang Maha Esa, menurut UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok umur yang menurut Departemen Kesehatan RI (2009), rentang usia masa kanak-kanak adalah usia 6-11 tahun dan 12-16 tahun ialah usia masa remaja. Melansir dari website Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, rentang usia anak-anak yakni 5-9 tahun dan usia remaja yaitu 10-18 tahun. Kategori usia anak-anak menurut WHO adalah usia 0-17 tahun. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk yang berusia 6-12 tahun dikelompokkan sebagai usia Sekolah Dasar (SD). Anak usia 9-13 tahun termasuk dalam usia anak pra remaja, di mana UNICEF menggunakan istilah tweens atau pra remaja untuk menyebutkan anak-anak pada rentang usia tersebut.

Menurut Piaget anak-anak akan mengalami tahap-tahap perkembangan yang akan menentukan bagaimana mereka menjalani hidup, seberapa besar mereka merasa mampu memengaruhi dunia, dan bagaimana mereka memahami peristiwa yang terjadi pada mereka. Pada usia 9-13 tahun, anak-anak masih termasuk pemikir konkret, tetapi

mulai mampu berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan tentang konsep yang lebih abstrak. Sebagian besar anak-anak dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan, karena itu, dapat menunjukkan empati yang tulus terhadap pengalaman dan perasaan orang lain (McClean, 2020).

Pada usia ini, anak-anak juga dapat membedakan antara fakta dan fantasi. Selama tahap ini, anak-anak mampu memanfaatkan kapasitas mereka untuk berpikir logis, dan dapat menggunakan keterampilan verbal mereka untuk menyelesaikan perbedaan dan memecahkan masalah. Seorang anak semakin mampu terlibat dalam percakapan yang lebih canggih dan kompleks selama fase perkembangan ini. Mereka menjadi lebih tertarik pada fakta dan pengetahuan, dan memiliki kebutuhan yang kuat untuk menguasai (belajar cara melakukan sesuatu dan menunjukkan pengetahuan mereka). Selain itu juga memiliki hubungan 'sahabat karib' yang intens dan eksklusif menjadi hal yang wajar bagi anak usia ini (McClean, 2020).

Menjelang akhir tahap ini, anak-anak mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan teman-teman di luar keluarga asal mereka dan peran kelompok sebaya mereka menjadi lebih kuat, meskipun orang dewasa tetap menjadi panutan penting bagi mereka. Persahabatan ini cenderung berpusat pada minat yang sama, seperti hobi atau kegiatan olahraga. Anak-anak pada usia ini lebih mampu melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Mereka menjadi makhluk yang lebih sosial, mulai mengadopsi 'pandangan dunia' yang lebih sosial dan menjadi lebih tertarik pada orang lain dan dunia

di sekitar mereka. Mereka juga mulai menunjukkan kesadaran hati nurani dan 'benar dan salah' yang terinternalisasi dengan baik (Mclean, 2020).

1.5.5 *Child grooming*

Menurut National Society for the Prevention of Cruelty to Children (NSPCC), *grooming* adalah upaya seseorang untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan ikatan emosional dengan seorang anak atau remaja dengan tujuan memanipulasi, mengeksploitasi, dan melecehkan targetnya. *Grooming* juga mengacu pada perilaku yang dilakukan pelaku sebagai persiapan untuk melakukan pelecehan seksual terhadap seorang anak (Winters & Jeglic, 2017). Definisi lain juga datang dari Ringenberg et al. (2022) *child sexual grooming* adalah proses yang digunakan oleh calon pelaku untuk mendekati dan mendapatkan kepercayaan dari seorang anak untuk mendapatkan kepuasan seksual.

Pelaku *grooming* umumnya memiliki keterampilan dalam berkomunikasi secara interpersonal sehingga ia dapat meluluhkan korbanya yang secara tidak sadar berkeinginan untuk diajak “bekerja sama” dengan pelaku tersebut. Dalam praktiknya, terdapat strategi-strategi yang digunakan pelaku *grooming* dalam mendekati korbanya sesuai dengan yang diungkapkan dalam Ringenberg et al. (2022) antara lain:

1. *Enticements* (Bujukan)

Pelaku berusaha berteman dengan korban agar korban menginginkan pertemuan berulang . Hal ini dilakukan oleh pelaku dengan cara memberikan pujian dan sanjungan secara berulang-ulang.

2. *Risk assessment* (Penilaian risiko)

Pelaku *grooming* memantau respon korban dengan ketat. Apabila anak mengeluarkan reaksi negative, maka pelaku tidak akan melanjutkan tindakannya. Dalam hal ini, pelaku sengaja mencari korban yang kooperatif.

3. *Trust* (Kepercayaan)

Pelaku mendapatkan kepercayaan dengan membangun minat dan pengalaman bersama dengan korban melalui kepentingan yang selaras secara eksplisit. Kepercayaan adalah cara yang digunakan pelaku untuk menormalisasi pelecehan. Dalam kasus hubungan darah, pelaku mengatakan kepada korban bahwa pelecehan itu normal dan diinginkan. Secara keseluruhan, kepercayaan dilakukan untuk mendapatkan kerjasama dengan korban.

4. *Sexualization of relationship* (Seksualisasi hubungan)

Dalam beberapa kasus, pelaku *grooming* menggunakan gaya komunikasi langsung dan membuat niat seksual mereka diketahui dengan cepat. Di sisi lain, seksualisasi pada percakapan dilakukan secara bertahap

untuk mendorong batas-batas. Pelaku memulai dengan pertanyaan-pertanyaan seperti riwayat seksual korban, pujian seksual, permintaan gambar seksual, sugesti seksual ringan, dan deskripsi tentang pengalaman seksual pelaku. Pelaku juga menggunakan media digital untuk menunjukkan kepada korban gambar dan video seksual.

5. *Fantasy* (Fantasi)

Pelaku menggunakan fantasi sebagai bagian dari gairah, cybersex, pembicaraan seksual eksplisit, paparan genital, webcam, dan seksualisasi. Hal ini untuk mendorong perilaku seksual.

6. *Secrecy* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan bersama dibingkai sebagai keintiman, mendorong korban untuk tidak mengungkapkan pelecehan. Biasanya pelaku menggunakan ancaman langsung dan teknik *grooming* yakni manipulatif untuk membuat korban tetap diam. Pelaku juga mengancam akan melakukan pelecehan seksual kepada anggota keluarga korban.

7. *Isolation* (Isolasi)

Seiring dengan berjalannya proses *grooming*, korban menjadi lebih terisolasi dari keluarga dan teman korban. Pelaku yang dalam hal ini memiliki kekuasaan dalam sebuah organisasi akan dengan mudah mengisolasi korban. Diluar organisasi, pelaku juga akan membatasi akses ke teman korban dan menyita waktu luang korban.

1.6 Operasional Konsep

1.6.1 Pemahaman Anak Terhadap Isu *Child grooming* Berdasarkan *Sosial Judgement Theory*

Child grooming mengacu pada perilaku yang dilakukan orang dewasa yang dikenal oleh anak selain orang tuanya juga orang dewasa yang tidak dikenal oleh anak sebagai persiapan untuk melakukan pelecehan seksual terhadap seorang anak. Perilaku tersebut antara lain:

1. Bujukan

Membujuk anak dengan kata-kata rayuan atau pujian yang dilakukan berulang-ulang sebagai upaya untuk melakukan pelecehan seksual. Pelaku juga menggunakan teknik persuasi untuk memotivasi anak melakukan permintaan tertentu biasanya terkait dengan tindakan seksual. Dalam konten Youtube akun KOMPASTV yang berjudul “Predator Seksual Terungkap! 11 Anak Jadi Korban Dengan Modus Iming-Imingi Beri Diamond Game Online” diketahui tersangka berinisial S melakukan kejahatan seksual anak dengan memanfaatkan game yang dimana sasarannya adalah anak-anak perempuan dibawah umur. Modusnya adalah dengan membujuk rayu korban-korbannya, sekaligus membujuk rayu dengan perbuatan cabul atau berbuat pornografi dengan iming-iming memberikan diamond dan juga melakukan pengancaman.

2. Kepercayaan

Menampilkan diri sebagai orang yang baik, tidak berbahaya, penuh kasih sayang, perhatian, dan menjadi sosok penolong kepada anak untuk mendapatkan kepercayaan anak. Pelaku akan selalu hadir, cenderung royal dalam memberikan perhatian, dukungan dan menyenangkan anak-anak. Atau pelaku menampilkan sebagai sosok yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang besar. Sehingga anak-anak merasa nyaman, dan cenderung mau melakukan perintah. Seperti yang diunggah dalam konten Akun Youtube IDX CHANNEL yang berjudul “Murid Kelas 5 SD di Mataram Dicabuli Gurunya”. Pria berusia 41 tahun sebagai guru sekolah dasar sekaligus kepala lingkungan yang ada di Mataram, NTB tega mencabuli muridnya. Pelaku sengaja tidak memperbolehkan korbannya keluar kelas saat jam istirahat, pelaku kemudian melakukan perbuatan tidak senonoh kepada korban yang masih duduk di kelas 5 SD. Selain mencabuli, pelaku juga mengancam agar korban tidak melaporkan perbuatannya. Aksi pelaku terungkap setelah akhirnya korban melapor kepada orang tuanya. Tak menunggu lama orang tuanya pun langsung melaporkan aksi bejat ini ke kepolisian.

3. Seksualisasi hubungan

Ketika hubungan sudah terbangun, pelaku akan mulai memunculkan perilaku seksual, misalnya mengomentari anggota tubuh anak secara seksual, meminta gambar atau video yang memperlihatkan anggota tubuh anak,

meminta anak berpose seksual untuk melancarkan niat pelecehan seksual. Seperti konten video pada akun Youtube Ofi Media yang berjudul “WASPADA!! Anak-anak menjadi objek pelecehan seksual melalui media sosial – *Child grooming*”. Dalam konten tersebut dijelaskan ada kasus di Surabaya di mana seorang pelaku *grooming*, meminta korbannya yaitu anak-anak untuk mengirim foto atau video tanpa busana.

4. Fantasi

Pada hubungan yang sudah terbangun, pelaku akan membangun fantasi di kepala anak tentang fantasi seksual, misalnya membangun hubungan berpasangan, melalui logika dongeng anak-anak dimana sang anak membayangkan dirinya sebagai pemeran utama dalam cerita dongeng yang alur ceritanya ditambahi dengan pembicaraan seksual. Hal lain juga misalnya membangun fantasi bahwa berhubungan dengan pelaku adalah hal baik, halal, masuk surga (misalnya dengan guru agama). Pada akun TikTok liputan6.sctv, menyajikan konten mengenai seorang pimpinan pondok pesantren di Kota Raja Kecamatan Sikur Lombok Timur NTB, ditangkap polisi karena diduga mencabuli sejumlah santri. Tersangka mencabuli para korban, dengan menjanjikannya masuk surga dan telah direstui oleh nabi.

5. Kerahasiaan

Biasanya pelaku tidak mau perbuatannya diketahui orang lain, maka akan selalu meminta anak (atau mengancam) untuk tidak menceritakan dengan

orang lain, bisa dengan bujukan atau kekerasan. Misalnya dengan alasan agar orang lain tidak merebut kebahagiaan yang telah didapatkan anak atau sebaliknya akan membuat malu dan melukai orangtuanya. Pada akun TikTok officialgtvid menyajikan konten mengenai seorang kakek berusia 72 tahun mencabuli siswi SD. Berdasarkan hasil pemeriksaan modus pelaku dengan mengiming-imingi korban yang berusia 7 tahun akan diberi uang jajan. Rupanya dalam melancarkan aksinya pelaku mengancam korban agar tidak mengadukan kepada siapapun.

6. Isolasi

Pelaku juga melakukan upaya isolasi, agar perbuatannya tidak diketahui. Dalam hal ini anak akan diminta menjauhi keluarga dan teman-teman terdekat. Misalnya dengan memberikan pemahaman ke anak bahwa orang tuanya tidak menyayangnya, atau teman-temannya iri, dan tidak dapat dipercaya, atau juga dengan menyatakan bahwa anak tersebut sudah tidak berharga, buruk, tidak akan diterima dalam masyarakat. Seperti yang ada dalam konten akun Youtube cerita parapuan yang berjudul “Apa Itu *Child grooming* Yang Viral di Tiktok?” yang menjelaskan juga tanda-tanda *grooming* pada anak seperti menghabiskan waktu lebih sedikit dengan teman atau tiba-tiba mengubah grup pertemanan, menghabiskan lebih banyak waktu sendirian di kamar mereka, memiliki hadiah yang tidak dapat dijelaskan seperti mainan baru, pakaian, perhiasan, atau elektronik dan tak ingin membicarakan dari mana asal hadiah tersebut. Kemudian juga tidak

ingin berbicara tentang apa yang telah dilakukan atau berbohong serta berhenti memberi tahu tentang hari mereka.

Social Judgement Theory membahas bagaimana individu menilai pesan individu lainnya. Teori ini menjelaskan tentang keterlibatan *ego involvement* dalam menafsirkan pesan yang disampaikan kepada seseorang. Peran utama teori ini adalah mengonseptualisasikan bagaimana individu memproses pesan dari semua stimulus dengan asumsi akan dikonfirmasi dengan satu titik acuan sebagai pendirian individu terhadap isu sosial tertentu, kemudian berubah menjadi acuan dalam bentuk sekumpulan posisi yang disampaikan dalam bentuk garis diantara dua titik, yakni antara penerimaan dan penolakan. Dalam hal ini, *Social Judgement Theory* digunakan untuk melihat bagaimana anak menilai pesan yakni isu *child grooming* yang diangkat melalui konten di media sosial. Dalam menilai pesan tersebut, anak menggunakan *ego involvement* yakni perasaan ketika menerima isi konten tersebut dan pemikiran tentang isu *child grooming*. Pemahaman anak terhadap isu *child grooming* akan membentuk sekumpulan posisi yakni posisi penerimaan dan penolakan. Posisi penerimaan ialah posisi dimana anak memahami isu *child grooming* dalam konten di media sosial. Selanjutnya posisi penolakan adalah posisi ketika anak menolak isu *child grooming* dalam konten di media sosial karena tidak sejalan dengan pemikiran yang dimiliki.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah tipe penelitian kualitatif yang menggunakan teknik analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang menguraikan suatu masalah secara sistematis dan akurat untuk menjelaskan suatu populasi, situasi atau fenomena. Meskipun jenis penelitian ini dapat menjawab pertanyaan tentang apa, di mana, kapan dan bagaimana, penelitian ini tidak dapat menjawab pertanyaan tentang mengapa. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menemukan jawaban atas pertanyaan bagaimana anak memahami isu *child grooming*. Menurut (Moleong, 2007) penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, seperti isu sosial, perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya, secara deskriptif dengan menggunakan bahasa dan kata-kata dalam lingkungan alami. Sehingga penelitian ini adalah tipe penelitian yang memproses pencarian fakta dengan menggunakan interpretasi yang sesuai dan tepat.

1.7.2 Situs Penelitian

Berangkat dari data grafik korban kekerasan anak di Jawa Tengah tahun 2023 yang menunjukkan bahwa jumlah korban kekerasan anak di Kota Semarang memperoleh angka tertinggi yaitu 115 korban serta belum terdapat penelitian mengenai kasus *child grooming* di Kota Semarang maka Kota Semarang menjadi situs yang potensial dalam penelitian ini.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan *nonprobability sampling* yang kriterianya ditentukan oleh peneliti atau biasa disebut dengan *purposive*. Dalam penelitian ini, kriteria calon informan adalah anak-anak yang berusia 9-13 tahun, di mana anak-anak yang berusia 9-13 tahun sering menjadi korban pelecehan seksual karena masih sangat mudah terpapar oleh para pelaku kejahatan serta hasil riset Neurosensum Indonesia Consumers Trend 2021: Social Media Impact on Kids yang menunjukkan bahwa 87 persen anak-anak di Indonesia sudah dikenalkan media sosial sebelum menginjak 13 tahun.

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk memperoleh data primer yang menjelaskan terkait pemahaman mereka terhadap isu *child grooming* yang dilakukan dengan *interview guide* sebagaimana dilampirkan dan dilakukan secara tatap muka.

1.7.4.2 Data Sekunder

Penelitian ini memperoleh data tambahan melalui beberapa literatur seperti jurnal akademis, buku, internet, dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemahaman anak terhadap isu *child grooming* yang dapat mendukung penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memperoleh data menggunakan dua teknik utama pengumpulan data menurut Creswell yaitu wawancara secara mendalam atau indepth interview, dan telaah dokumen.

- Indepth Interview

Untuk mengumpulkan data, peneliti dan subjek penelitian melakukan wawancara mendalam secara terbuka dan tidak terstruktur untuk mengetahui secara mendalam subjek penelitian seperti bagaimana pribadi anak, latar belakang keluarga anak, pola pikir anak, pengetahuan anak, dan konsistensi dalam menjawab pertanyaan penelitian yang mana dapat dikonstruksikan dalam topik penelitian.

- Telaah dokumen

Pada tahap telaah dokumen, peneliti mengumpulkan data tertulis terdahulu dan kemudian dilakukan resume untuk memperoleh data-data pendukung dari data hasil wawancara mendalam agar lebih kredibel.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan (Miles et al., 2014) dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam jangka waktu tertentu. Miles dan Huberman juga mengungkapkan bahwa analisis data dibagi menjadi tiga tugas yaitu:

a. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah proses memilah, memfokuskan dan merangkum, mengabstraksi atau mentransformasi data yang dimasukkan ke dalam dokumen, transkrip wawancara guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk memudahkan proses pengumpulan data lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan bentuk informasi yang sudah disusun dan disederhakan menjadi penjelasan yang detail dan ringkas.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Untuk menemukan temuan penelitian dan menarik kesimpulan, langkah selanjutnya setelah data berhasil direduksi dan disajikan adalah menarik kesimpulan dan memeriksanya. Kesimpulan dapat menjawab atau tidak menjawab pertanyaan awal penelitian.

1.7.7 Kualitas Data

Berdasarkan (Moleong, 2007) pemeriksaan keabsahan suatu data pada penelitian kualitatif diperoleh melalui empat kriteria yaitu:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Dengan meninjau data dan informasi yang diperoleh dengan berbagai instrumen dan pada waktu yang berbeda, peneliti melakukan triangulasi sumber untuk menentukan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

2. Kebergantungan (*dependability*)

Pengujian kebergantungan dilakukan dengan memeriksa seluruh proses penelitian oleh dosen pembimbing untuk memastikan bahwa data yang didapat oleh peneliti, diperoleh melalui proses penelitian yang telah dilakukan.

3. Keteralihan (*transferability*)

Pada uji keteralihan, peneliti mencari dan mengumpulkan data tentang peristiwa empiris dalam lingkungan yang sama. Uji ini dirancang untuk menilai sejauh mana temuan penelitian dapat dipahami dan digunakan dalam situasi lain. Dalam praktiknya, peneliti memberikan deskripsi yang rinci, jelas, dan sistematis tentang bagaimana anak-anak memberikan pemahaman terhadap isu *child grooming*.

4. Kepastian (*confirmability*)

Dalam uji kepastian, hasil penelitian didiskusikan dan diinterpretasikan yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan.